

**PERAN ORGANISASI LINGKUNGAN TUNAS HIJAU  
DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SURABAYA KOTA LAYAK ANAK**

**Anggie Pratiwi**

17040254087 (PPKn, FISH, UNESA), anggie.17040254087@mhs.unesa.ac.id

**Rr. Nanik Setyowati**

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA), naniksetyowati@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam upaya mewujudkan Surabaya sebagai Kota Layak Anak. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dengan skema fungsi sistem tindakan yakni Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency (AGIL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Penentuan narasumber dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah anggota organisasi Tunas Hijau. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan oleh organisasi Tunas Hijau dalam mengatasi permasalahan anak dan mewujudkan Surabaya menjadi Kota Layak Anak telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya adopsi kampung hijau di Surabaya dan meningkatnya partisipasi sekolah dalam kegiatan Surabaya *Eco School* (SES). Faktor pendukung dalam upaya mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak adalah berupa dukungan dari sekolah dan masyarakat seperti dukungan material dan finansial serta ikut terlibat dalam berbagai kegiatan Tunas Hijau. Faktor penghambat yakni sumber daya manusia yang terbatas dan komunikasi mengenai informasi kegiatan-kegiatan Tunas Hijau belum menjangkau semua sekolah di Surabaya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam mengatasi permasalahan anak dan mewujudkan Surabaya menjadi Kota Layak Anak telah berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Peran, Organisasi Lingkungan, Tunas Hijau, Kota Layak Anak

**Abstract**

*This study aims to explain the role of Tunas Hijau, an environmental organization, in an effort to make Surabaya a Child Friendly City. This research applies structural functional theory with the scheme function namely Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency (AGIL). This research applies qualitative approach using case study. Data collection was conducted through interviews and documentation. Data analyzed using the model developed by Miles and Huberman. Interviewees were selected using purposive sampling method. The interviewees were the members of Tunas Hijau. The result of this research indicates that Tunas Hijau has successfully contributed in addressing some children issues and brought Surabaya to become a child friendly city. It can be seen from the increasing number of green villages in Surabaya and the schools participation into Surabaya Eco School (SES) program. To bring Surabaya becoming child friendly city, it requires public and educational institutions' supports, be it material, financial, or participation in Tunas Hijau program. Meanwhile, Tunas Hijau also encounters some issues such as limited human resources and limited access of communication to schools. In conclusions, Tunas Hijau has successfully contributed to address children issues and brought Surabaya to become a child friendly city.*

**Keywords:** role of organization, environmental organization, Child Friendly City

**PENDAHULUAN**

Setiap daerah memiliki berbagai macam permasalahan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya maupun lingkungan. Salah satu permasalahan yang cukup krusial untuk dihadapi saat ini yakni masalah generasi muda. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 2011-2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Selain itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010 terdapat 921.695

pengguna narkoba yang termasuk dalam kategori remaja dibawah umur. Dari beberapa permasalahan mengenai generasi muda ini maka sudah sepatutnya setiap daerah mencari solusi konkrit untuk menyelesaikannya.

Mewujudkan keamanan, kesejahteraan, dan perlindungan generasi muda tidak hanya melibatkan keluarga inti, melainkan melibatkan pihak lain yakni lingkungan, masyarakat, dan instansi pemerintah. Bentuk nyata upaya pemerintah menjamin perlindungan anak adalah mewujudkan pengembangan Kota Layak Anak. Salah satu tolok ukur pemerintah pusat terhadap daerah

yang serius dan turut berperan aktif dalam mengatasi permasalahan generasi muda adalah dengan pemberian penghargaan berupa predikat Kota Layak Anak.

Dilansir dari laman resmi <http://kla.id> yang diakses pada tanggal 5 Mei 2020, Kota Layak Anak adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak, melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Aturan mengenai Kota Layak Anak di Indonesia telah diatur setidaknya dalam 10 peraturan yang berbeda, mulai dari Undang-Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), sampai Peraturan Daerah (Perda). Berikut adalah beberapa peraturan yang mengatur mengenai Kota Layak Anak yaitu: (1) UU No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, (2) UU No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, (3) UU No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, (4) UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, (5) UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, (6) UU No 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah, (7) UU No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, (8) UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, (9) UU No 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, dan (10) UU No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Dilansir dari laman resmi Pemerintah Kota Surabaya pada tautan <http://humas.surabaya.go.id> yang diakses pada tanggal 5 Mei 2020, kota Surabaya merupakan salah satu peraih Kota Layak Anak kategori utama. Walikota Surabaya ketika itu Dr. (H.C.) Ir Tri Rismaharini, M.T saat menjadi pembicara di Forum UNICEF mengatakan gelar Kota Layak Anak tidak terlepas dari bantuan dan usaha berbagai pihak. Berbagai macam indikator harus dijalankan Kota Surabaya agar dikatakan menjadi Kota Layak Anak salah satunya dengan menjamin hak anak atas pendidikan. Kebijakan Kota Surabaya mendukung hal tersebut adalah dengan memberikan fasilitas pendidikan gratis dari TK sampai SMP, serta menyediakan fasilitas bus sekolah untuk mobilisasi murid, dan memberikan beasiswa bagi siswa-siswi berprestasi sampai berjumlah 1600 orang. Pada praktiknya penerapan kota layak anak banyak menghadapi kendala. Kendala tersebut antara lain berupa kepadatan, persampahan, masalah sanitasi kota dan kualitas air.

Dilansir dari laman <http://ksum.it.student.pens.ac.id> tanggal 11 Juni 2021, Pemerintah Kota Surabaya

menyebutkan bahwa sampai saat ini masih banyak terjadi persoalan lingkungan hidup di kotanya. Permasalahan lingkungan perkotaan di Surabaya yang dominan saat ini adalah populasi dan kepadatan bangunan yang terus meningkat, masalah persampahan, masalah sanitasi kota, serta kualitas air. Permasalahan kepadatan Kota Surabaya semakin kompleks dengan perkembangan jumlah penduduk yang sangat tinggi, terutama penduduk yang tidak tetap. Jumlah penduduk merupakan ancaman terbesar bagi keberlangsungan lingkungan hidup. Setiap penduduk memerlukan energi, lahan dan sumber daya yang besar untuk bertahan hidup, di sisi lain setiap orang juga menghasilkan limbah dalam beragam bentuk. Masalah persampahan di Kota Surabaya adalah banyaknya sampah yang dibuang ke badan sungai atau berserakan di tempat terbuka.

Dengan banyaknya sampah, sungai tidak dapat berfungsi sebagaimana semestinya (fungsi transportasi, konservasi, rekreasi, dan sebagainya) akibat air yang tidak mengalir lancar dan rusaknya ekosistem sungai akibat zat-zat berbahaya yang terkandung dalam sampah tersebut. Selain masalah sampah di sungai, timbunan sampah di berbagai sudut kota berpotensi menimbulkan berbagai penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, lalat, kecoak, dan tikus. Keberadaan lalat, nyamuk, dan tikus yang merupakan *vector* (pembawa) berbagai macam penyakit menjadi salah satu indikator kualitas lingkungan suatu kota.

Pengelolaan sampah secara tradisional berupa pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan perlu diubah. Hal ini karena permasalahan sampah semakin kompleks, terutama kesulitan mendapat tempat pembuangan akhir serta berkembangnya jumlah dan ragam sampah perkotaan. Mekanisme penanganan sampah perlu mengedepankan proses pengurangan dan pemanfaatan sampah (minimalisasi sampah). Minimalisasi sampah adalah upaya untuk mengurangi volume, konsentrasi, toksisitas, dan tingkat bahaya limbah yang berasal dari proses produksi dengan reduksi dari sumber dan/atau pemanfaatan limbah. Keuntungan dari metode ini adalah: mengurangi ketergantungan terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA), meningkatkan efisiensi pengolahan sampah perkotaan, dan terciptanya peluang usaha bagi masyarakat. Metode minimalisasi sampah mencakup tiga usaha dasar yang dikenal dengan 3R, yakni *reduce* (pengurangan), *reuse* (memakai kembali), dan *recycle* (mendaur ulang).

Permasalahan lainnya adalah sanitasi perkotaan. Masalah sanitasi di Kota Surabaya terutama disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang sulit diubah, terutama masyarakat yang tinggal di pinggir sungai yang masih menggunakan badan sungai sebagai tempat pembuangan. Buruknya sanitasi perkotaan akan menyebabkan masalah

pada tingkat kesehatan masyarakat, terutama munculnya berbagai penyakit diare, muntaber dan penyakit kulit. Oleh karena itu, perlu pembinaan intensif warga tentang masalah kebiasaan bersanitasi. Kedepannya perlu perencanaan jaringan perpipaan air limbah (*Sewerage System*) yang terpadu. Masalah sanitasi kota selalu berkaitan dengan masalah kualitas air dan aspek penyebaran bibit penyakit di perkotaan.

Kualitas air di Kota Surabaya semakin menurun disebabkan oleh beberapa hal, yakni: erosi tanah selama konstruksi bangunan, limbah industri, luapan air kotor dan *septic tank*, banjir, serta kontaminasi air hujan di permukaan tanah dan jalanan. Karena antara jaringan air bersih dan sanitasi saling berkaitan, maka dalam perencanaan dan pembangunan jaringannya harus ada keterpaduan diantara keduanya dengan jaringan jalan dan tata hijau kota.

Permasalahan lingkungan tersebut membuat beberapa daerah di Surabaya tidak layak untuk anak-anak, seperti pemukiman kumuh dan sekolah kumuh. Beberapa pemukiman kumuh tersebar di Surabaya Pusat. Ada 13 kelurahan pemukiman kumuh, yakni Kelurahan Kapasari, Kelurahan Kapasan, Kelurahan Tambak Rejo, Kelurahan Simokerto, Kelurahan Simolawang, Kelurahan Jepara, Kelurahan Gundih, Kelurahan Tembok Dukuh, Kelurahan Bubutan, Kelurahan Tegalsari, Kelurahan Wonorejo, Kelurahan Dr. Soetomo, dan Kelurahan Keputran. Sedangkan di bidang pendidikan ada 29 sekolah yang mendapatkan bendera hitam. Sekolah yang mendapatkan bendera hitam berarti harus lebih ditingkatkan lagi kebersihannya. Evaluasi kebersihan sekolah-sekolah meliputi 4 aspek, yakni tidak adanya sampah non organik selain di tempat sampah, saluran air tanpa endapan, toilet tanpa coretan bebas jentik, jendela tidak berdebu dan bebas putung rokok.

Hasil penelitian mengenai Kota Layak Anak yang dilakukan oleh Setiyani (2015) mendapatkan kesimpulan pihak yang terkait dalam mewujudkan Kota Layak Anak di Kabupaten Siak ialah, BP3AKB, P2TP2A, KPAID Kabupaten Siak, Dinas Sosial, Polresta Kabupaten Siak, dan Masyarakat. Kendala yang muncul dalam Kota Layak Anak antara lain: kurangnya pendanaan dalam mendukung pelaksanaan atau kegiatan yang mendorong pengembangan Kota Layak Anak, lambannya pencatatan kasus kekerasan yang terjadi pada anak dikarenakan minimnya sumber daya manusia yang dimiliki, serta kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam kasus kekerasan pada anak, dengan alasan menjaga nama baik dari korban.

Penelitian lain mengenai Kota Layak Anak dilakukan oleh Roza dan Arliman (2018) yang menyimpulkan bahwa partisipasi pemerintah daerah guna pemenuhan hak anak, dan layak ditetapkan menjadi Kota Layak Anak

yakni: hak sipil dan kebebasan; lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif; disabilitas, kesehatan dasar dan kesejahteraan; pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya; dan perlindungan khusus. Ada faktor yang mempengaruhi pembentukan suatu daerah menjadi Kota Layak Anak, yakni: (1) Peraturan perundangan dan kebijakan pemenuhan akan hak anak; (2) Anggaran untuk adanya pemenuhan hak anak; (3) Jumlah peraturan perundang-undangan, kebijakan, program dan kegiatan yang mendapatkan masukan dari forum anak dan kelompok anak lainnya; (4) Tersedia sumber daya manusia terlatih Kota Layak Anak dan mampu menerapkan hak anak ke dalam kebijakan, program dan kegiatan; (5) Tersedia data anak terpilah menurut jenis kelamin, umur, dan kecamatan; (6) Keterlibatan lembaga masyarakat dalam pemenuhan hak anak; dan (7) Keterlibatan dari dunia usaha dalam pemenuhan hak anak.

Penelitian lanjutan mengenai Kota Layak Anak yang dilakukan oleh Setiyoningsih dan Yuliani (2017) mendapatkan simpulan bahwa forum anak yang ada di Kota Surakarta berpartisipasi dengan baik dalam pewujudan kebijakan kelurahan layak anak. Berbanding terbalik dari penelitian yang dilakukan oleh Rumtining (2014) program layak anak yang dijalankan pemerintah guna melindungi hak anak masih belum maksimal dalam pelaksanaannya, karena badan pemerintahan dalam menangani hal ini masih belum terbentuk sepenuhnya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novika (2018) mendapatkan simpulan bahwa pelaksanaan dari kebijakan dalam pengembangan Kota Layak Anak di Yogyakarta masih belum optimal karena banyaknya kendala yang memengaruhi sinergitas baik pemerintah dan masyarakat.

Penghargaan Kota Layak Anak dibagi menjadi beberapa predikat, yakni predikat pratama, predikat madya, predikat nindya, predikat utama dan predikat Kota Layak Anak. Pada gelaran penganugerahan Kota Layak Anak yang diadakan di Makassar pada tanggal 23 Juli 2019, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (KPPPA) menganugerahkan 3 Kota/Kabupaten Layak Anak predikat utama, Kota tersebut adalah Surakarta, Surabaya dan Denpasar.

Dalam menjalankan programnya, terdapat beberapa strategi yang harus diterapkan agar Kota Layak Anak berkembang dengan baik dan dicapai, berikut ini merupakan strategi pengembangan Kota Layak Anak. (1) Pengarusutamaan Pemenuhan Hak Anak (PUHA) yakni upaya mengintegrasikan pemenuhan hak dasar anak dalam penyusunan perundangan undangan, kebijakan, program dan kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dengan prinsip untuk memberikan yang terbaik bagi kepentingan anak,

(2) Penguatan kelembagaan yakni upaya untuk memperkuat kelembagaan PP dan PA, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Dunia Usaha di semua wilayah administrasi pemerintahan agar proaktif dalam upaya memenuhi hak anak yang dilakukan melalui advokasi, sosialisasi dan fasilitasi di bidang ketenagaan, anggaran, sarana prasarana, metoda dan teknologi, (3) Perluasan jangkauan yakni membangun wilayah percontohan kabupaten, kecamatan, kelurahan dan desa/kelurahan serta kawasan layak anak di sentra pertumbuhan ekonomi kemudian mereplikasikan ke dalam kawasan penyangga dan wilayah perbatasan serta pulau terluar, (4) Membangun jaringan yakni membangun kerjasama dan komitmen operasionalisasi kebijakan KLA dengan lembagalembaga yang bekerja di bidang perencanaan dan pengembangan kota, tata ruang, gugus tugas yang relevan dan substansial dalam membangun KLA, (5) Pelembagaan dan pembudayaan KLA yakni upaya melembagakan dan membudayakan sikap dan perilaku ramah terhadap anak dari lingkungan keluarga inti dan keluarga besar (*nucleous dan etened families*) untuk menjamin adanya interaksi antar generasi yakni anak, orang dewasa, orang tua dan manusia lanjut usia. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak hilang atau luntur, (6) Promosi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi (PKIE) yakni upaya untuk memanfaatkan media dalam membangun komunikasi dan pemahaman bersama, penyebaran informasi dan memberikan edukasi pada masyarakat dalam melembagakan dan membudayakan KLA. Media tersebut diklasifikasikan ke dalam media dalam ruang, luar ruang, cetak, elektronik dan media elektronik berbasis jaringan web atau media sosial, (7) Sertifikasi dan apresiasi yakni upaya memberikan sertifikat capaian dan penghargaan atas prestasi dalam mengembangkan KLA.

Untuk meningkatkan predikat Surabaya sebagai Kota Layak Anak, kota Surabaya perlu meningkatkan perlindungan serta memfasilitasi kebutuhan anak, yaitu bekerja sama dengan Tunas Hijau atau pihak-pihak lain yang dibutuhkan. Sebagaimana kebijakan yang ditetapkan pemerintah kota Surabaya yang termasuk dalam salah satu kriteria Kota Layak Anak adalah menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai sarana bermain bagi anak yang aman dan nyaman bagi ruang bermain, berkreasi, tumbuh kembang bagi anak, mempunyai ruang hijau untuk tanaman dan hewan, dan hidup di lingkungan yang bebas polusi.

Beberapa hal yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya antara lain memfasilitasi terbentuknya Kampung Ilmu di Jalan Semarang, tempat yang diinisiasi Pemkot Surabaya untuk menampung para penjual buku bekas, pembangunan fasilitas lapangan olahraga yang tersebar di berbagai lokasi, pemberian asupan gizi bagi

anak-anak kurang mampu melalui program bantuan makanan gratis yang diadakan sejak tahun 2012, serta dilibatkannya anak dalam penjagaan lingkungan melalui program Surabaya *Eco School*. Penghargaan Kota Layak Anak yang diterima kota Surabaya tidak luput dari peran organisasi.

Salah satu pihak yang dibutuhkan untuk menangani permasalahan lingkungan tersebut adalah organisasi lingkungan Tunas Hijau. Organisasi lingkungan Tunas Hijau merupakan organisasi yang berfokus pada lingkungan hidup. Organisasi Tunas Hijau konsisten dalam membantu pengelolaan lingkungan hidup menjadi lebih baik. Penelitian ini digunakan sebagai penyempurna sebelumnya, karena seperti diketahui Kota Surabaya telah mendapatkan predikat utama Kota Layak Anak. Tetapi dari penelitian ini akan mengetahui lebih jauh bagaimana peran organisasi Tunas Hijau yang bergerak di bidang lingkungan hidup untuk membantu mendapatkan predikat tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam upaya mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak dan apa faktor pendukung dan penghambat organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam upaya mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan peranan organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam upaya mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam upaya mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Parsons mengemukakan bahwa: (1) masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, (2) keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian. Artinya bagian yang satu tak bisa difahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan, yang lebih luas dimana bagian-bagian menjadi unsurnya. Bagian-bagian tersebut seperti: nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi-teknologi, (3) bagian-bagian harus difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai satu sistem terdapat hubungan fungsional, 4) premis terpenting untuk maksud ini adalah logika yang berasal dari (1) dan (3) yakni bahwa: (1) saling tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri, (2) bagian-bagian saling mendukung satu sama

lain, (3) saling mendukung antara bagian-bagian itu membantu memelihara keutuhan keseluruhan atau sistem. Sudut pendekatan tersebut menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi, di atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai, norma, dan aturan kemasyarakatan tertentu.

Menurut teori struktural fungsional, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional-struktural) menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Pada dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam proses lebih lanjut, teori ini pun kemudian berkembang sesuai perkembangan pemikiran dari para penganutnya.

Parsons (1937) mengembangkan realisme analitis untuk menyusun sebuah teori Sosiologi. (dalam Narwoko dan Suyanto (2015:350.) Teori dalam Sosiologi harus menggunakan sejumlah konsep penting yang terbatas secara proposional mencakup aspek-aspek dunia eksternal yang objektif. Konsep-konsep itu tidak sama dengan gejala konkrit, akan tetapi sama dengan unsure-unsurnya yang secara analisis dapat dipisahkan dengan unsur-unsurnya yang lain. Sehingga pertama-tama teori ini berkaitan dengan perkembangan konsep-konsep yang merupakan abstraksi realitas empiris, sehingga menjadi unsur-unsur analisis yang sama. Dengan cara ini, konsep-konsep akan mengisolasi gejala dari kerumitan hubungan-hubungan yang membentuk suatu realitas sosial.

Struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisasi. Melalui proses ini posisi-posisi sosial antara seorang dengan lainnya sebagai anggota masyarakat dapat dibedakan. Pendekatan struktural fungsional awalnya muncul dari cara melihat masyarakat dengan dianalogikan sebagai organisme biologis. Parsons adalah tokoh struktural fungsional modern terbesar saat ini. Pendekatan fungsionalisme struktural fungsional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya, dapat diuji melalui anggapan-anggapan bahwa pendekatan tersebut sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan saling mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang

bersifat dinamis. Bahasan lain tentang struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parsons yakni mengenai empat fungsi penting untuk semua sistem” tindakan” yang dikenal dengan skema AGIL.

AGIL suatu fungsi adalah kumpulan-kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau sistem. Melalui penggunaan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latensi (L).

Suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini, yakni Adaptation (adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Goal attainment (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Integration (integrasi) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L). Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Menurut Parsons jawaban problem di dalam struktural fungsional dengan asumsi sebagai berikut (a) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung, (b) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan, (c) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur, (d) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain, (e) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya, (f) Alokasi dan integrasi merupakan suatu proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Keempat asumsi Parsons tentang AGIL itu merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata. Berikut ini merupakan kerangka konseptual berdasarkan teori struktural fungsional. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud melihat, mendeskripsi dan menafsirkan sebuah fenomena dengan gambaran yang terstruktur melalui wawancara dan kumpulan dokumentasi guna mengetahui secara lebih jauh permasalahan yang diteliti.

Menurut pendapat Arikunto (2013:12) “penelitian deskriptif digunakan untuk menyelidiki kondisi, keadaan, atau suatu hal lainnya yang terjadi”. Penelitian kualitatif

menurut Moleong (2017:6) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penggunaan desain penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini akan mengungkapkan secara mendalam tentang organisasi lingkungan Tunas Hijau, bagaimanakah peran organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam upaya mewujudkan Surabaya menjadi Kota Layak Anak, serta mengungkapkan faktor penghambat dan pendukungnya.

Teknik dalam penentuan narasumber yang dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yakni dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang benar-benar menguasai objek yang diteliti, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga dapat memudahkan penulis untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono 2017:57).

Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor organisasi lingkungan hidup Tunas Hijau yang berlokasi di Kota Surabaya. Pembatasan penelitian yang ditentukan sebagai berikut. (1) Subjek penelitian ini adalah organisasi lingkungan hidup Tunas Hijau, (2) Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh kegiatan dan aktivitas organisasi lingkungan hidup Tunas Hijau.

Jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai narasumber. Posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio *tapes*, pengambilan foto, atau film. Peneliti bekerja menyesuaikan bidang kajian yang menjadi objek penelitiannya. Peneliti bekerja dengan cara mengumpulkan data induktif secara kumulatif yang dibuat laporan secara lebih lengkap. Pelaporan dibuat dengan mengelompokkan data-data yang sejenis dan diberi kode tersendiri. Data-data yang dikumpulkan dengan cara wawancara, dan dokumentasi (pengumpulan bukti, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi). Data-data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini bersumber dari orang kunci (*key person*). Peran orang kunci dalam penelitian merupakan hal yang utama, karena bantuan dan informasi

yang mereka berikan merupakan modal utama penulis dalam memperoleh data dan bahan penelitian. Dalam penelitian ini, orang kunci yang dimaksud adalah seluruh anggota dari organisasi lingkungan hidup Tunas Hijau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam cara sebagai berikut. (1) wawancara, dilakukan dengan mewawancarai pihak organisasi lingkungan hidup Tunas Hijau guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, (2) dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan informasi baik berupa cetak atau visual untuk memperoleh data tambahan sebagai penunjang penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan analisis data yang digunakan oleh Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah data diperoleh. Analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data yakni sebagai berikut. (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang (Sugiyono, 2015:236), (2) Penyajian data (*Data display*), dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 20015:334), (3) Verifikasi data (*Conclusions drawing/verifying*). Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dilengkapi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

Diharapkan hasil penelitian kualitatif ini dapat meningkatkan peran organisasi Tunas Hijau untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan seefektif mungkin agar terwujudnya suatu harapan-harapan yang menjadi aspirasi dan hak anak. Pemerintah kota Surabaya dapat melibatkan semua kelembagaan dan organisasi anak di kota Surabaya secara kolaboratif, memperkuat kebijakan, sosialisasi pentingnya persoalan anak menjadi bagian penting dalam pembangunan. Selain itu,

diharapkan penelitian ini dapat memperjelas penelitian sebelumnya apabila terdapat temuan gambaran atau objek yang dianggap belum jelas. Gambaran atau objek yang belum jelas dapat dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi merupakan sistem kelompok melibatkan beberapa orang dengan penyamaan pemikiran untuk mencapai tujuan akhir yang sama. Unsur organisasi merupakan hal pendukung yang terdapat di dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat banyak organisasi di Surabaya, Salah satu dari organisasi tersebut berkegiatan di bidang lingkungan. Lingkungan merupakan penyangga penting dari segala aspek kehidupan. Lingkungan sebagai naungan manusia untuk hidup di bumi ini. Tanpa adanya lingkungan yang mendukung maka manusia tidak dapat hidup dengan nyaman. Lingkungan merupakan ruang yang berada di sekitar makhluk hidup yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan.

Kabupaten/Kota Layak Anak adalah Kabupaten/Kota yang memiliki sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak. Tujuan Kota Layak Anak untuk memenuhi hak dan melindungi anak sedangkan secara khusus memiliki tujuan untuk membangun inisiatif pemerintahan kabupaten/kota yang mengarah pada upaya transformasi Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) dari kerangka hukum ke dalam definisi, strategi dan intervensi pembangunan, dalam bentuk: kebijakan, program dan kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk Pemenuhan hak dan Perlindungan Anak (PHPA), pada suatu wilayah kabupaten/kota.

Landasan hukum Kota Layak Anak ada dua yaitu landasan hukum nasional dan landasan hukum internasional. Landasan hukum Kota Layak Anak sebagai berikut ini. (1) Landasan Hukum Internasional Deklarasi Hak Asasi Manusia, Konvensi Hak-hak Anak, dan *World Fit For Children*, (2) Landasan Hukum Nasional Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28b ayat 2 dan 28c, UU 2/2015 tentang RPJMN 2015-2019, UU 17/2007 tentang RPJPN 2005-2025, UU 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah, UU 35/2014 perubahan atas 23/2002 tentang Perlindungan Anak, UU 12/2011 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Inpres 01/2010 tentang Program Prioritas Pembangunan Nasional, Inpres

05/2014 tentang Gerakan Nasional “Anti Kejahatan Seksual terhadap Anak (GN-AKSA).

## Sejarah Organisasi Tunas Hijau

Tunas Hijau adalah organisasi lingkungan hidup non-profit, *kids & young people do actions for a better earth* yang bermarkas di Surabaya. Tunas Hiju berawal dari pengiriman 5 orang pemuda dari Jawa Timur ke Australia, Maret 1999. Sejak itu, terus konsisten dalam melakukan upaya sederhana, nyata dan berkelanjutan untuk membantu lingkungan hidup menjadi lebih baik. Terbukti, dengan konsistensi tersebut melalui masyarakat, Tunas Hijau menerima Surabaya *Academy Award* 2004 dalam bidang lingkungan hidup. Pada Surabaya *Academy Award* 2004 ini Tunas Hijau menjadi organisasi lingkungan hidup pertama yang mendapatkannya. Tunas Hijau juga mendapatkan Delta FM Surabaya Award 2005 untuk kategori lingkungan hidup dari jaringan Radio Delta FM Jawa Timur.

Tunas Hijau mendapatkan penghargaan lingkungan hidup Kalpataru kategori Penyelamat Lingkungan Hidup dari Pemerintah Republik Indonesia. Penghargaan Kalpataru diserahkan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. Joko Widodo di Istana Bogor pada peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni 2015. Tunas Hijau juga menerima penghargaan lingkungan hidup lainnya di tingkat lokal dan internasional. Di tingkat lokal, pada Mei 2003 Tunas Hijau mendapatkan penghargaan dari Wali Kota Surabaya atas kepeloporannya dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup di Kota Surabaya. Pada Oktober 2002, Tunas Hijau mendapatkan *Miranda Environmental Award* dari *Millennium Kids Australia*, yang diserahkan di Perth, Australia Barat. Begitu seterusnya, beberapa penghargaan dari lokal, nasional dan internasional diterima Tunas Hijau setiap tahunnya.

Eksistensi awal Tunas Hijau pada tahun 1999 dimulai dengan kegiatan lingkungan hidup yang berbasis komunitas. Saat itu diselenggarakan Bersih-Bersih Kenjeran tepatnya 23 September 1999 sebagai bagian dari *Clean Up the World Internasional*. Program lingkungan hidup serupa juga dilaksanakan secara serentak di 37 kota/kabupaten di seluruh Jawa Timur. Di Surabaya, Bersih-Bersih Pantai Kenjeran diikuti oleh 6.830 orang.

Tunas Hijau adalah organisasi lingkungan hidup yang dinamis, yang terus bergerak, berinovasi dan berkembang melalui program-program nyata untuk menciptakan bumi yang lebih baik. Setiap hari, sedikitnya dua program lingkungan hidup dilaksanakan di komunitas atau sekolah. Sejak 2000, Tunas Hijau memiliki program lingkungan hidup bersama dengan *Millennium Kids Australia*, *Cross Cultural Environmental Education Exchange* Australia Indonesia. Pada program ini, setiap

tahun anak-anak dan generasi muda penggiat Tunas Hijau melakukan kunjungan ke Australia Barat, demikian juga sebaliknya dengan *Millennium Kids Australia*, dengan pendanaan swadaya masing-masing. Program ini bukanlah sekadar kunjungan, tetapi memiliki muatan khusus untuk mencari inovasi baru dalam membuat program lingkungan dan ditindaklanjuti Kota Layak Anak dengan program-program bersama antara kedua negara.

Anak-anak Tunas Hijau mendapat kepercayaan untuk mengikuti *International Children's Conference on the Environment* 2004 di Amerika Serikat. Delegasi anak-anak Tunas Hijau adalah satu-satunya delegasi anak-anak dari Indonesia, serta delegasi anak-anak pertama sejak dilaksanakannya ICCE empat kali sebelumnya. Mengingat, persyaratan utama untuk mengikuti conference ini ialah memiliki project lingkungan hidup. Tunas Hijau memiliki ruang terbuka hijau "pelopor" di Surabaya, yakni 13 (tiga belas) hutan kota. Dirintis sejak 2002 oleh paguyuban Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup 2002. Dengan segala sumber daya pendukung yang serba terbatas, Tunas Hijau terus berupaya seoptimal mungkin untuk menjaga eksistensinya, khususnya pada tahun pertama paska penanaman.

Sejak 2002, Tunas Hijau menggelar agenda tahunan yakni penganugerahan pangeran & puteri lingkungan hidup untuk anak-anak. Pada program ini anak-anak diminta untuk memiliki proyek lingkungan hidup yang tidak sehari selesai. Sejak tahun 2005, program penganugerahan pangeran & puteri lingkungan hidup bahkan sudah diadopsi di beberapa provinsi lainnya di Indonesia. Tunas Hijau memiliki program pendampingan masyarakat perkampungan agar memiliki kebiasaan ramah lingkungan hidup. Program yang dilaksanakan di perkampungan diantaranya dengan pemanfaatan lahan sekitar rumah untuk pepohonan/tanaman pot dan mengolah sampah yang dihasilkan secara mandiri.

Program konservasi hutan dan sumber air juga terus digelorkan Tunas Hijau dengan mengadopsi kawasan hutan di Claket, Pacet sejak tahun 2006. Program pendampingan lingkungan hidup juga dilakukan Tunas Hijau di beberapa komunitas lainya dan sekolah-sekolah di provinsi Jawa Timur. Melalui program ini, Tunas Hijau mengajak sebanyak mungkin orang untuk berperilaku peduli lingkungan hidup dengan mengoptimalkan potensi yang ada di sekitar.

Khusus program di sekolah, pembinaan lingkungan hidup yang dilakukan Tunas Hijau difokuskan juga pada kebijakan sekolah dan didukung dengan pengembangan kurikulum pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup pula. Sekolah juga diajak aktif menciptakan lingkungan belajar mengajar yang berwawasan lingkungan hidup, diantaranya dengan pembatasan jenis

sampah yang dihasilkan dan mengolah sampah yang dihasilkan. Sekolah juga diajak memiliki program lingkungan bersama masyarakat sekitar.

Pada Nopember 2007, Tunas Hijau mengadakan *International Children Conference on Climate Change* (ICCCC) di Surabaya yang diikuti oleh anak-anak dari 8 negara, yakni Rusia, Haiti, Kamerun, Srilanka, Australia, Korea, Malaysia dan Indonesia. Dari Indonesia, peserta ICCCC berasal dari beberapa provinsi. Pada Juli 2008, Tunas Hijau menyelenggarakan *Asia Pasific Inter Faith Youth Camp on Climate Change* di Surabaya. Kegiatan pemuda antar umat beragama yang diselenggarakan bersama Departemen Luar Negeri Republik Indonesia dan Pemerintah Kota Surabaya itu diikuti oleh 100 pemuda dari 11 negara Asia Pasifik. Negara-negara tersebut adalah Fiji, New Zealand, Australia, Timor Leste, Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand, Singapura, Vietnam dan Brunei Darussalam.

Pada tahun 2009, Tunas Hijau menyelenggarakan program magang lingkungan hidup internasional bagi para pemuda dari luar negeri. 30 pemuda yang berpartisipasi pada magang di Tunas Hijau ini berasal dari Kanada, Australia, Belanda, Malaysia, China, Hongkong, India, Brasil, Jepang dan Inggris. Masing-masing pemuda tersebut mengikuti magang lingkungan hidup di Tunas Hijau selama 2009-2010. Tunas Hijau memiliki media promosi internet melalui situs [www.tunashijau.org](http://www.tunashijau.org) yang diupdate setiap hari dengan kegiatan-kegiatan lingkungan hidup yang dilakukan setiap hari pula oleh Tunas Hijau. Semua desain dan tampilan di situs ini dibuat oleh anak-anak dan generasi muda yang aktif di Tunas Hijau. Demikian pula penulis dan jurnalis pada situs Tunas Hijau ini adalah anak-anak dan remaja yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan khusus tentang eco journalism. Selanjutnya, situs [www.tunashijau.org](http://www.tunashijau.org) ini akan diarahkan menjadi portal pendidikan lingkungan hidup di Indonesia.

Pada Januari 2008, penghargaan didapat Tunas Hijau dengan menjadi tamu tayangan Kick Andy Metro TV dengan tema *Go Green*. Pada Februari 2011, Tunas Hijau mendapat penghargaan dari masyarakat Amerika Serikat dan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, yakni *Gold Star Award* yang diserahkan di Washington, DC dan disaksikan para pengurus *citizen diplomacy* dari seluruh negara bagian Amerika Serikat.

Program-program lingkungan hidup yang diprakarsai Tunas Hijau lebih diprioritaskan pada program yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik dengan tindakan-tindakan nyata dan pro aktif. Metode yang digunakan dalam kampanye lingkungan hidup pun semakin lama semakin berkembang seiring trend masyarakat. Tunas Hijau telah mengembangkan beberapa media permainan yang sudah banyak dikenal



masyarakat Indonesia menjadi media pendidikan lingkungan hidup. Diantara media permainan tersebut adalah kartu kuartet, monopoli, kartu remi dan ular tangga. Khusus untuk ular tangga, Tunas Hijau bahkan telah menerbitkan beberapa tema ular tangga, yakni lapisan ozon, hutan, papua, sampah, pemanasan global, air dan lingkungan hidup.

Tunas Hijau telah menerbitkan beberapa buku komik tema lingkungan hidup. Buku komik yang telah diterbitkan adalah (a) Ayo Tanam Pohon tahun 2005 dan 2008, (b) Monster Sampah Plastik tahun 2006, (c) Air tahun 2007, (d) Duta Ozon tahun 2007, (e) Papuaku Mutiaraku tahun 2006, (f) Lindungi Lapisan Ozon tahun 2007, (g) *Climate Change Threat* tahun 2007, (h) Perubahan Iklim Mengancam tahun 2007, (i) *Perth Royal Show* tahun 2008, dan (j) Kota Berselimut Asap tahun 2008. Tunas Hijau juga menyelenggarakan beberapa program lingkungan hidup berkelanjutan selama beberapa bulan di DKI Jakarta, yang pembinaannya dilaksanakan setiap hari. Diantara program itu adalah *Climate Change Goes To Schools* pada 2008 dan Jakarta *Eco Schools* pada 2011. Program Jakarta Eco School 2011 yang diselenggarakan bersama Freeport Peduli, sekolah-sekolah yang didampingi berasal dari 5 kota administrasi di DKI Jakarta.

Tunas Hijau juga sering menjadi patner Pemerintah Provinsi Jawa Timur/Badan Lingkungan Hidup Jawa Timur untuk beberapa pelaksanaan program lingkungan hidup yang diikuti peserta dalam jumlah yang besar. Diantaranya adalah pelaksanaan Kemah Hijau Jawa Timur 2009, 2010 dan 2011 dengan peserta perwakilan seluruh kota dan kabupaten dari Jawa Timur. Hingga saat ini, Tunas Hijau menangani beberapa isu lingkungan hidup di Indonesia. Diantaranya adalah isu urban atau perkotaan, pedesaan, konservasi mangrove dan daerah sungai, konservasi hutan dan sumber daya air, pendidikan lingkungan hidup, pengolahan sampah mandiri, pengembangan ekonomi masyarakat melalui lingkungan hidup, energi terbarukan dan climate change.

Tunas Hijau juga berperan dalam pengembangan lingkungan hidup dengan lembaga lain. Diantara peran Tunas Hijau adalah sebagai berikut. (1) Tim pengembang dan evaluasi program Surabaya *Green & Clean* 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010, (2) Tim pembina dan evaluasi program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan hidup Adiwiyata provinsi Jawa Timur dan nasional tahun 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011, (3) Konsultan pendidikan lingkungan hidup di beberapa kota/kabupaten di Jawa Timur dan luar Jawa Timur, (4) Konsultan pendidikan lingkungan hidup di Yayasan Pendidikan Jayawijaya Papua – PT. Freeport Indonesia, (5) Tim penilai program Adipura nasional pada tahun 2005, 2006, 2007 dan 2008, (6) *Coordinator for*

*Indonesia on International Art Miles Mural Project* 2008-sekarang, (7) *Coordinator for Indonesia on International Intercultural Mural Exchange* 2009-sekarang, (8) *Coordinator for Indonesia on International Network on the Environment* 2010 – sekarang, (9) Penyelenggara program lingkungan hidup berkelanjutan untuk sekolah-sekolah di DKI Jakarta pada tahun 2011, (10) Tim Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia untuk persiapan Indonesia sebagai tuan rumah program PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) *Tunza International Children and Youth Conference on the Environment* 2011.

### Peran Organisasi Tunas Hijau

Dalam mewujudkan Kota Layak Anak, organisasi lingkungan Tunas Hijau berperan agar terwujudnya suatu harapan-harapan yang menjadi aspirasi dan hak anak. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah kota Surabaya yang termasuk dalam salah satu kriteria Kota Layak Anak adalah menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai sarana bermain bagi anak yang aman dan nyaman bagi ruang bermain, berkreasi, tumbuh kembang bagi anak, mempunyai ruang hijau untuk tanaman dan hewan, dan hidup di lingkungan yang bebas polusi. Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan Kak Fatih *Volunteer* Tunas Hijau.

“...Dalam mewujudkan Kota Layak Anak ada ikatan visi dan misi pemerintah kota Surabaya dengan Tunas Hijau. Jadi bentuk kerjasama bukan hanya sekedar dalam bentuk materil. Contoh Tunas Hijau mengadakan kegiatan penyelidikan kepala sekolah di Surabaya. Kalau diundang oleh Tunas Hijau pasti ada yang merespon kurang bagus, maka kita menggandeng Dinas Pendidikan agar yang berwenang memberikan surat perintah langsung pada sekolah. Tidak hanya Dinas Pendidikan, ada beberapa dinas yang berkaitan dengan Tunas Hijau. Peran Tunas Hijau melalui Dinas Pendidikan yakni menggerakkan sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan hidup. Sedangkan melalui DKRTH (Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau) memberikan fasilitas, contoh ada sekolah yang kurang bersih karena tidak memiliki alat pengolahan sampah organik itu diberikan oleh DKRTH melalui Tunas Hijau...” (Wawancara Jumat 16 April 2021).

Senada dengan Kak Fatih, menurut Kak Bram bahwa peran organisasi Tunas Hijau yakni melaksanakan kebijakan pemerintah.

“...Kalau di awal inisiatif dari kita yang mengadakan kegiatan, kita yang lebih pro aktif ke sekolah jadi waktu itu tidak banyak hanya beberapa sekolah yang kita bina secara utuh. Dengan melakukan pendekatan secara personal baik dengan guru atau wali murid terus ditambah ada program dari pemerintah yakni kegiatan

lingkungan untuk sekolah, nah itu kita mulai menambah beberapa sekolah binaan. Jadi untuk sekarang program pemerintah kota Surabaya semua sekolah negeri wajib mengikuti dari situ muncul beberapa kegiatan...” (Wawancara Senin 10 Mei 2021).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan, pentingnya mewujudkan Kota Layak Anak. Penerapan Kota Layak Anak merupakan bentuk nyata pemerintah dalam memperhatikan kondisi anak bangsa. Tujuan dari Kota Layak Anak ini adalah untuk mempercepat terwujudnya dan pemenuhan hak dan kewajiban anak tanpa melihat suku, bahasa, ras, agama, kedudukan, dan lain sebagainya.

Untuk mewujudkan agar terlaksana program Kota Layak Anak dibutuhkan peran yang maksimal dari masing-masing organisasi, salah satu organisasi yang berperan penting yakni Tunas Hijau. Peran Tunas Hijau dalam melaksanakan tugas Kota Layak Anak salah satunya terlihat dari upaya menciptakan lingkungan yang bersih melalui program dan kegiatan yang melibatkan anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap sekolah dilevel kecamatan. Hal ini dimaksudkan agar setiap kecamatan dan sekolah di Surabaya berhasil memenuhi kriteria Kota Layak Anak. Sekolah dan kampung yang berhasil memenuhi kriteria tersebut diberikan penghargaan oleh Walikota Surabaya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kak Fatih Volunteer Tunas Hijau di bawah ini.

“...Kota Layak Anak itu dimana anak bisa terpayungi secara hukum dan sosial jadi kegiatan mereka dijamin oleh pemerintah. Keberhasilan Kota Layak Anak adalah tidak ada anak yang putus sekolah, anak gelandangan, terlantar. Kriteria Kota Layak Anak adalah kota yang mampu merencanakan, menetapkan serta menjalankan seluruh program pembangunannya dengan berorientasi pada hak dan kewajiban anak. Yang pasti aman untuk mereka berkreaitivitas, melakukan pendidikan, dan beraktivitas sehari-hari. Kota yang aman untuk anak itu tidak ada ancaman dari dalam ataupun luar...” (Wawancara Jumat 16 April 2021).

Pernyataan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Kak Bram Volunteer Tunas Hijau. Menurut Kak Bram Surabaya telah memenuhi syarat untuk menjadi Kota Layak Anak, mengingat banyak anak-anak yang tinggal di kota Surabaya mampu berprestasi hingga ke tingkat internasional dengan mengangkat tema lingkungan hidup.

“...Kota Layak Anak tentunya kota yang aman dan ramah buat anak. Jadi bagaimana menciptakan Kota Layak Anak itu harus berjalan dari lingkungan yang anak untuk anak, di pendidikan itu juga mumpuni untuk anak, sehingga anak berbuat secara naluri dan umur anak kan

seharusnya hanya bermain dan belajar jadi jangan sampai anak itu bekerja karena tuntutan ekonomi maupun dari keluarganya seharusnya kan mereka kegiatan nya hanya belajar dan bermain. Surabaya sudah memenuhi syarat menjadi Kota Layak Anak, dari parameter partisipasi mereka di kegiatan lingkungan hidup. Banyak anak-anak Surabaya yang berprestasi di internasional. Berangkat dari proyek lingkungan hidupnya mereka meneliti dan belajar, sehingga ada salah satu siswa juga bisa mendapatkan penghargaan juara 3 di Korea dengan mengangkat tema tentang lingkungan hidup...” (Wawancara Senin 10 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa Tunas Hijau memiliki tugas dan fungsi mensosialisasikan dan mengajak Kota Layak Anak kepada masyarakat luas.

Salah satu upaya organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam mencapai indikator keberhasilan mewujudkan Kota Layak Anak dengan cara mengajak masyarakat untuk mengurangi penggunaan sampah plastik, menyosialisasikan pembuatan sumur biopori guna mencegah terjadinya banjir dan genangan air, serta mengajak masyarakat untuk membersihkan pantai yang merupakan salah satu objek wisata di kota Surabaya.

Gerakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang layak bagi anak yang dimulai dari tingkat keluarga, RT/RW, di tingkat Desa/Kelurahan atau di tingkat Kecamatan atau menjadi sangat ideal jika dikombinasikan dengan komitmen yang kuat dari pemerintahan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Selain itu, daerah juga berinisiatif untuk menyiapkan pengembangan Kota Layak Anak di daerahnya. Berikut ini wawancara dengan Kak Fatih Volunteer Tunas Hijau.

“...Tunas Hijau menyosialisasikan program ini melalui sekolah dan kampung-kampung yang ada di Surabaya. Tujuan kami mensosialisasikan pada masyarakat luas, agar masyarakat mengetahui dan ikut berperan aktif dalam upaya pembangunan Kota Layak Anak. Karena dalam pelaksanaan mewujudkan Kota Layak Anak perlu melibatkan banyak pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat. Setiap kegiatan mensosialisasikan Kota Layak Anak tidak hanya kami Tunas Hijau saja yang menjadi narasumber, melainkan kami melibatkan juga Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pendidik dari Universitas dan Institut, Kementerian Luar Negeri, Forum Kota Sehat Surabaya, Kepramukaan, Kementerian Pertahanan, Perusahaan-perusahaan, Anggota DPR, dan pihak pemerintah lainnya yang mendukung dalam jalannya Kota Layak Anak...” (Wawancara Jumat 16 April 2021).

Sependapat dengan Kak Fatih, menurut Kak Nizam peran organisasi Tunas Hijau juga menyosialisasikan program, terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

“...memberikan pendidikan, pembinaan, dan penanaman rasa cinta terhadap lingkungan hidup. Kalau lingkungan tidak baik otomatis kan tidak layak ke anak, jadi lebih ke pembinaan dan edukasi kepada anak di lingkungan sekitar. Wawasan lingkungan hidup yang kita ajarkan juga diselingi dengan kesehatan dan mengaitkan juga ke agama...” (Wawancara Rabu 5 Mei 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan Kota Layak Anak perlu keterlibatan banyak pihak dari pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Peran Tunas Hijau menyosialisasikan Kota Layak Anak pada masyarakat luas bertujuan agar masyarakat mengetahui dan ikut berperan aktif serta membantu mempercepat terwujudnya Kota Layak Anak. Dalam setiap kegiatan sosialisasi Kota Layak Anak, yang menjadi nara sumber tidak hanya Tunas Hijau melainkan juga beberapa pihak seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pendidik dari Universitas dan Institut, Kementerian Luar Negeri, Forum Kota Sehat Surabaya, Kepramukaan, Kementerian Pertahanan, Perusahaan-perusahaan, Anggota DPR, dan pihak pemerintah lainnya yang mendukung program Kota Layak Anak.

Masyarakat merupakan salah satu indikator penentu tingkat keberhasilan kebijakan pemerintahan. Berhasil atau tidaknya kebijakan pemerintah didukung oleh peran dari masyarakat itu sendiri. Dalam pelaksanaan kebijakan Kota Layak Anak yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya, peran masyarakat diharapkan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi keberhasilan Kota Layak Anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kak Fatih Volunteer Tunas Hijau sebagai berikut.

“...Selain peran dari pemerintah pelaksanaan Kota Layak Anak ini juga membutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat. Iktut serta untuk melindungi hak dan kewajiban anak dan masyarakat seharusnya memperhatikan lingkungannya. Kalau dari Tunas Hijau membutuhkan partisipasi penuh dalam kegiatan lingkungan. Contohnya seperti mengajak masyarakat untuk mengikuti kajian atau seminar tentang lingkungan, bersih pantai, tanam pohon, dan melatih anak-anak untuk berwirausaha atau entrepreneur, dan lain-lain...” (Wawancara Jumat 16 April 2021)

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan selain peran dari Tunas Hijau dalam Kota Layak Anak juga dibutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat untuk melindungi hak dan kewajiban anak serta masyarakat ikut memperhatikan lingkungannya. Dengan mengajak masyarakat untuk memperhatikan lingkungan, itu berarti juga ikut berpartisipasi mewujudkan Kota Layak Anak, yakni tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai

sarana yang aman dan nyaman bagi ruang bermain, berkreasi, tumbuh kembang anak.

Peran organisasi Tunas Hijau di masyarakat tidak hanya menyosialisasikan program mengenai lingkungan hidup tetapi juga membina kampung-kampung yang ada di kota Surabaya guna mewujudkan kampung bersih dan hijau. Salah satunya yakni kampung Genteng Candirejo yang mengukuhkan diri sebagai kampung peduli lingkungan hidup dari tahun 2008. Kampung Genteng Candirejo ini merupakan sentra olahan herbal. Kampung ini sudah memiliki bank sampah secara mandiri. Ruang-ruang yang ada dimanfaatkan untuk budidaya ikan. Budidaya tanaman hidroponik dilakukan di tempat yang mendapatkan sinar matahari cukup. Kampung Genteng Candirejo berhasil meraih juara Lingkungan Bersih dan Sehat tahun 2017. Penghargaan tertinggi yang diraih adalah juara *Surabaya Green and Clean* (SGC) tahun 2016.



Gambar 1. Kampung Wisata Sampah Mandiri (*Eco Tourism*)

Bentuk sosialisasi program mengenai lingkungan hidup oleh organisasi Tunas Hijau adalah mengadopsi kampung-kampung yang ada di Surabaya untuk di hijaukan kembali. Sebagaimana yang dilakukan di Jetis Kulon. Tunas Hijau bersama salah satu finalis Pangeran dan Putri Lingkungan Hidup Tahun 2020 membuat sumur resapan biopori, membagikan 400 bibit tanaman, memulai bank sampah, serta melakukan sosialisasi untuk menjaga kebersihan dan memilah sampah. Hal yang sama juga dilakukan Tunas Hijau bersama tim Lingkungan Hidup (LH) SMPN 11 Surabaya, mereka melakukan edukasi kepada masyarakat kampung adopsi di Sawah Pulo untuk ikut peduli lingkungan dengan menghindari penggunaan tas plastik dan beralih ke tas yang ramah lingkungan yang bisa digunakan berulang kali. Selain itu Tunas Hijau bersama tim EcoPreneur SDN Bubutan IV melakukan kegiatan pembuatan lubang biopori di Taman Listia yang lokasinya di belakang BG Junction.



Gambar 2. Kampung Adopsi Sawah Pulo

### Faktor yang Memengaruhi Upaya Mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak

Dalam upaya mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Surabaya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Berikut ini wawancara dengan Kak Bram Volunteer Tunas Hijau.

“...Faktor pendukung terutama dari pihak sekolah dan pihak pemerintah. Faktor penghambat dari pihak sekolah, misalkan ada beberapa sekolah itu ada kepala sekolah yang tidak konsen ke lingkungan hidup, pasti perkembangannya terhambat jadi sekolahnya pasif atau tidak terlalu berfokus ke kegiatan lingkungan...” (Wawancara Senin 10 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi, adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni faktor yang bersumber dari dalam lingkungan pelaksanaan kebijakan, yakni sumber daya (sumber daya manusia, sumber daya finansial, sumber daya fasilitas sarana dan prasarana). Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar lingkungan pelaksanaan kebijakan, yakni dukungan masyarakat dan sekolah.

Pada faktor pendukung dapat diketahui bahwa adanya dukungan masyarakat dan sekolah, faktor sumber daya fasilitas sarana dan prasarana menjadi menunjang organisasi Tunas Hijau dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Fasilitas sarana dan prasarana tersebut misalnya seperti ruang terbuka hijau, taman bermain, kendaraan operasional, dan ruangan kantor (markas). Dukungan dari sekolah secara material dan finansial telah menjadi faktor pendukung kegiatan Tunas Hijau dalam mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Surabaya. Berbagai tindakan yang dilakukan sekolah dalam mendukung perwujudan

Kota Layak Anak saat ini yakni dengan ikut terlibat dalam program Tunas Hijau seperti mensosialisasikan kegiatan Tunas Hijau ke masyarakat, bersih pantai, webinar, tanam pohon, dan *ecopreneur*. Pada faktor penghambat terdapat faktor internal yaitu sumber daya manusia dan finansial, hal ini menjadi faktor penghambat pelaksanaan program Kota Layak Anak. Kurangnya sumber daya manusia secara kuantitas dalam melaksanakan berbagai kegiatan Tunas Hijau untuk mewujudkan Kota Layak Anak sehingga dalam pelaksanaannya belum maksimal. Pada finansial yaitu mengenai keterbatasan anggaran di masa pandemi, dimana saat ini hanya tersisa dua (2) kegiatan yakni Pangeran dan Putri Lingkungan Hidup dan *Surabaya Eco School (SES)*.

### Pembahasan

Peran organisasi Tunas Hijau adalah yang menjalankan suatu kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tunas Hijau dalam menjalankan perannya tidak dapat lepas dari kebijakan publik, aktivitas

administrasi, organisasi dan manajemen, pelayanan publik, serta kepentingan dan urusan publik. Kota Layak Anak sendiri menurut *Unicef Innocenti Research Centre* adalah kota yang menjamin hak-hak setiap anak sebagai warga kota. Dalam konteks kebijakan publik, maka adopsi nilai-nilai anak dalam kebijakan publik seyogyanya memenuhi beberapa unsur, yakni (1) dimensi anak memengaruhi keputusan terhadap kota/kabupaten, (2) dengan apresiasi pendapat anak tentang kota, Misalnya kawasan bebas asap rokok, (3) tersedianya Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai sarana yang aman dan nyaman bagi ruang bermain, berkreasi, tumbuh bagi anak. Misalnya kebijakan tentang pemenuhan gizi bagi balita melalui posyandu atau dasawisma, (4) pelayanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan, misalnya melalui pendidikan dasar gratis bagi anak dan jaminan kesehatan, ketersediaan Puskesmas yang mudah dijangkau, (5) mendapatkan air minum segar dan mempunyai akses terhadap sanitasi yang baik, (6) melindungi anak dari eksploitasi, kekerasan, dan perlakuan salah, (7) aman berjalan di jalan melalui ketersediaan jalan yang baik, memadai, mudah bertemu dan bermain dengan temannya, (8) mempunyai ruang hijau untuk tanaman dan hewan; hidup di lingkungan yang bebas polusi, (9) anak dapat dilibatkan dalam banyak hal, termasuk dalam kegiatan budaya, temu anak dan berbagi pengalaman dalam kehidupan sesuai dengan kemampuan anak, (10) setiap anak berhak atas kehidupan untuk pengembangan fisik, mental, spritual, dan moral.

Peran organisasi Tunas Hijau dalam melaksanakan tugas Kota Layak Anak yakni (1) menciptakan lingkungan yang bersih melalui program dan kegiatan yang melibatkan anak yang di peruntukkan di masing-masing kecamatan dan sekolah. Hal ini dimaksudkan agar setiap kecamatan dan sekolah di Surabaya berhasil memenuhi kriteria Kota Layak Anak. Sekolah dan kampung yang berhasil memenuhi kriteria tersebut diberikan penghargaan oleh Walikota Surabaya, (2) mengajak masyarakat untuk mengurangi penggunaan sampah plastik, mensosialisasikan pembuatan sumur biopori guna mencegah terjadinya banjir dan genangan air, serta mengajak masyarakat untuk membersihkan pantai yang merupakan salah satu objek wisata di kota Surabaya, (3) mensosialisasikan Kota Layak Anak pada masyarakat luas bertujuan agar masyarakat mengetahui dan ikut berperan aktif serta membantu mempercepat terwujudnya Kota Layak Anak.

Selain itu peran organisasi Tunas Hijau di masyarakat tidak hanya menyosialisasikan program mengenai lingkungan hidup tetapi juga membina kampung-kampung yang ada di kota Surabaya guna mewujudkan kampung bersih dan hijau. Penelitian ini berparadigma fakta sosial menggunakan teori struktural fungsional

yang mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yakni skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Parsons percaya ada empat ciri A (adaptasi), G, (goal attainment), pencapaian tujuan, I (integrasi), L (latensi) atau pemeliharaan pola.

Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsinya tersebut: (1) Adaptasi : sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya, (2) Pencapaian tujuan: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya, (3) Integrasi : sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L), (4) Latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini konsep AGIL Parsons tentang sebuah sistem antara lain: (1) Fungsi adaptasi berguna agar masyarakat dan sekolah menyesuaikan dengan kegiatan organisasi Tunas Hijau seperti Surabaya Eco School, Ecopreneur, Pangeran dan Putri Lingkungan Hidup, Keluarga Sadar Iklim, Kegiatan Bersih-Bersih Pantai, Kampung Bersih dan lain sebagainya, (2) Fungsi goal bahwa Tunas Hijau memiliki tujuan yang lebih banyak pada aspek lingkungan dan pendidikan dibandingkan aspek sosial dan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan aspek lingkungan dan pendidikan merupakan fokus tujuan organisasi Tunas Hijau terkait permasalahan anak yang ada di Surabaya, (3) Fungsi integrasi terjadi saat interaksi antara presiden Tunas Hijau, anggota, sekolah dan masyarakat menjadi hubungan yang baik dan kompak, sehingga tercapailah tujuan yang hendak dicapai, (4) Fungsi latensi melestarikan serta mempertahankan agar tetap terus berkembang.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, organisasi Tunas Hijau telah menjalankan perannya di bidang lingkungan untuk mewujudkan Surabaya menjadi Kota Layak Anak. Menciptakan lingkungan bersih melalui program dan kegiatan yang melibatkan anak yang pada tiap kecamatan dan sekolah, mengajak masyarakat untuk mengurangi penggunaan sampah plastik, menyosialisasikan pembuatan sumur biopori, mengajak masyarakat untuk membersihkan pantai, serta menyosialisasikan Kota Layak Anak pada masyarakat luas. Peran organisasi

Tunas Hijau untuk mewujudkan Surabaya Kota Layak melalui beberapa program seperti kegiatan Surabaya *Eco School* (SES), *Ecopreneur*, Sekolah *Zero Waste*, keluarga sadar iklim, pangeran dan putri lingkungan hidup, menanam pohon, dan bersih pantai. Program yang melibatkan anak dan masyarakat itu bertujuan agar mereka paham akan pentingnya keamanan, kesejahteraan, dan perlindungan anak karena hal tersebut tidak hanya melibatkan keluarga inti, melainkan melibatkan pihak lain yakni lingkungan, masyarakat, dan instansi pemerintah. Selain itu, program tersebut juga dilakukan agar masyarakat mengetahui, ikut berperan aktif serta membantu mempercepat terwujudnya Kota Layak Anak.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh organisasi Tunas Hijau dalam mengatasi permasalahan anak dan mewujudkan Surabaya menjadi Kota Layak Anak telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya adopsi kampung hijau di Surabaya dan meningkatnya partisipasi sekolah dalam kegiatan Surabaya *Eco School* (SES), seperti menjaga kebersihan sekolah, melakukan pemilahan sampah, pengomposan, pengurangan sampah plastik, pemanfaatan lahan kosong, pengelolaan sampah plastik, dan lain sebagainya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam mengatasi permasalahan anak dan mewujudkan Surabaya menjadi Kota Layak Anak telah berjalan dengan baik.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, maka peneliti memberi saran sebagai berikut. (1) Pemerintah melalui organisasi Tunas Hijau mengaktifkan kembali karang taruna di kampung sebagai wadah yang memfasilitasi anak-anak dalam berkeaktifan, melakukan pendidikan, dan aktivitas sehari-hari yang berorientasi pada hak dan kewajiban anak, (2) Memberikan bantuan berupa *starter kit* hidroponik di setiap kampung yang ada di Surabaya untuk membuat *green house* guna menciptakan sarana edukasi bagi anak-anak, (3) Memberikan sanksi pada kampung yang kotor, tidak menjaga kebersihan, dan tidak dapat mengolah sampah dengan baik sebagaimana yang telah diterapkan di sekolah, (4) Mengajak masyarakat lebih aktif ikut serta terhadap program-program Tunas Hijau.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama pengerjaan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesediaan para informan. Kesediaan informan memberikan informasi yang sangat berarti dan berguna bagi penulisan artikel ini dan menjadi kunci utama untuk

mengungkapkan upaya organisasi lingkungan Tunas Hijau dalam mewujudkan Surabaya Kota Layak Anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. 2016. *Hukum Lingkungan Prespektif Global dan Nasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabeth, A. dan Hidayat, Z. 2016. *Implementasi Program Kota Layak Anak dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Di Kota Bekasi*. Journal Public Policy and Management, Vol. 5 No. 2 Hal 6.
- <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/10790> diakses pada tanggal 2 April 2020.
- Duadji, N. dan Tresiana, N. 2018. *Kota Layak Anak Berbasis Collaborative Governance*. Jurnal Studi Gender, Vol. 13 No. 1 Hal 6-11.
- <http://repository.lppm.unila.ac.id/10616/1/PDF/25> diakses pada tanggal 12 Mei 2020
- Emil, S. 1983. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Press
- Han. *Studi Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak (KOTA LAYAK ANAK) di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi. Vol. 9 No. 02 Hal 160.
- <http://researchgate.net/publication/32672529> diakses pada tanggal 4 September 2018
- Hamudy, A.I.M, 2015. *Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak An Effort to Build Child-friendly City*. Jurnal PKS, Vol.14 No 4 Hal 157.
- <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbj/article/download/44/41> diakses pada tanggal 12 Mei 2020
- Handoko, H. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia Edisi ke II*. Yogyakarta: BPEE
- Mahendra, G. K. 2017. *Analisis Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Bidang Kesehatan Ramah Anak*. Journal of Health Studies, Vol 1 No. 2 Hal 97.
- <http://ejournal.unisayogya.ac.id> diakses pada tanggal 10 Januari 2021
- Marno dan Supriyatno, T. 2014. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong J. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Penerbit Rosda
- Narwoko dan Suyanto, B. 2015. *Sosiologi: Teks Pengantardan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Ni'mah, M. 2017. *Implementasi Kebijakan Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam. Vol. 15 No.1 Hal 7.
- <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/460> diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Novika, B. 2018. *Optimalisasi Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat (Studi di Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta Provinsi DI Yogyakarta)*. Jurnal Ketahanan Nasional. Vol. 24 No. 2 Hal 198
- <http://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/30843/218> diakses pada tanggal 2 April 2020
- Priyono. 2007. *Pengantar Manajemen*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rosalin L, dkk. 2016. *Kabupaten/Kota Layak Anak Bahan Advokasi Kebijakan KOTA LAYAK ANAK*. Jakarta: Deputy Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Runtianing Irma. 2014. *Kota Layak Anak Dalam Perspektif Perlindungan Anak*. Jurnal Usuludin. Vol. 27 No. 1 Hal 11.
- <http://journal.um.ac.id> diakses pada tanggal 10 Januari 2021
- Said, R.M, Murtono, Utaminingsih, S. 2017. *Implementasi Kota Layak Anak Di Kabupaten Demak*. Jurnal Refleksi Edukatika. Vol. 8 No. 1 Hal 100.
- <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/viewfile/179/5/1156> diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Setiani, D.R. 2018. *Implementasi Kebijakan Pembentukan Kabupaten/Kota Layak Anak Pada Bidang Pendidikan dan Kesehatan di Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Ilmu Sosial dan Manajemen. Vol 15 No. 1 Hal 10.
- <http://library.stiami.ac.id/index.php3Fp> diakses pada tanggal 12 Mei 2020.
- Setiyoningsih dan Yuliani. 2017. *Partisipasi Forum Anak dalam Implementasi Kebijakan Kelurahan Layak Anak di Kota Surakarta (Studi tentang Partisipasi Forum Anak Jebres di Kelurahan Jebres)*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Vol 1 No 1. 46 – 55 Hal 47.
- <http://jurnal.uns.ac.id> diakses pada tanggal 10 Januari 2021
- <http://scholar.unand.ac.id/35388/> diakses pada tanggal 2 April 2020
- Soegianto A. 2010. *Ilmu Lingkungan Sarana menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: UNAIR PRESS
- Soemarwoto P.G 1996. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 Butir (1) 31 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal

2 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Wicaksono, H.D. 2017. *Analisis Pengembangan Program Kota Layak Anak Dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Anak Di Kota Padang Tahun 2017*. Eskripsi Univeritas Andalas

Wursanto, Ig. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi